

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Hal ini terlihat dalam survei Ekonomi dan Sosial Asia dan Pasifik tahun 2014 yang dilakukan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan bahwa Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara di ASEAN dari sisi kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu prioritas penting bagi sebagian besar negara, termasuk Indonesia. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Stefan Koerbele, Direktur Bank Dunia untuk Indonesia, bahwa perguruan tinggi yang menyelenggarakan keterampilan dan penelitian yang tepat dapat membantu Indonesia untuk menjadi lebih produktif, lebih inovatif dan lebih mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan di suatu lingkungan global yang kompetitif (Salim, 2011).

Menurut Semiawan (1998) pendidikan tinggi berfungsi untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku, nilai dan norma sesuai sistem yang berlaku sehingga mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai tata cara hidup bangsa. Seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dikenal dengan sebutan mahasiswa. Mahasiswa sebagai salah satu bagian dari masyarakat memiliki peran untuk membantu mengembangkan dan memajukan bangsa ini. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan mempunyai keterampilan (*skill*), visi, karakter yang lebih maju dibandingkan masyarakat pada umumnya (Ilham, 2011).

Menurut Rice dalam Erviana (2015) Pada umumnya, tujuan utama dari seorang mahasiswa adalah belajar dan mengembangkan pola pikir untuk mencapai tujuan belajar, mahasiswa harus menjalankan seluruh proses pembelajaran di perguruan tinggi agar memperoleh indeks prestasi yang baik dan menyelesaikan studi tepat waktu.

Hasil Observasi di lapangan bahwa masih terdapat mahasiswa di Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Gorontalo mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran kimia khususnya mata kuliah bidang studi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Proses pencapaian keberhasilan tersebut tidaklah mudah dan tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu, misalnya keluarga, teman, dan masyarakat (Slameto, 2003). Dalam proses pembelajaran faktor internal mencakup kepribadian seseorang yang meliputi kesehatan fisik, psikis, sosial selain itu adanya motivasi instrinsik, keberanian, percaya diri serta minat dan perhatian dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal mencakup kurikulum, model pembelajaran, iklim dan suasana pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran yang terdiri dari ruang kuliah, laboratorium, serta perpustakaan yang menjamin kenyamanan dan keaktifan dalam belajar.

Kenyataan yang dihadapi mahasiswa baik faktor-faktor internal ataupun eksternal harus diatasi sehingga tidak menjadi penghambat terhadap hasil belajarnya dalam pembelajaran kimia mahasiswa dituntut agar dapat

menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ilmu psikologi membagi kecerdasan manusia menjadi empat yaitu; *IQ (Intelegene Quotient)* yang biasa disebut kecerdasan intelektual, *EQ (Emosional Quotient)* yang disebut kecerdasan emosional, *SQ (Spiritual Quotient)* yang disebut kecerdasan spritual dan *AQ (Adversity Quotient)* yang disebut kecerdasan menghadapi tantangan.

Kecerdasan yang keempat yaitu *AQ* menurut Winkel (2009) merupakan bentuk kecerdasan yang banyak menentukan kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan. Seseorang yang mempunyai *AQ* yang tinggi, maka lebih mudah menjalani kehidupan sehari-hari dan dapat menyelesaikan soal kimia yang begitu sulit oleh karena itu mereka yang mempunyai *AQ* tinggi akan lebih mudah menanggapi suatu masalah ataupun dapat menyelesaikan soal pada materi kimia yang begitu abstrak dan mampu bertahan dari suatu tantangan atau masalah yang dihadapi.

Tantangan pendidikan paling besar dihadapi oleh peserta didik saat berada di jenjang pendidikan tinggi terutama di Jurusan kimia, mereka menghadapi banyak persoalan-persoalan perkuliahan dan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Persoalan perkuliahan seperti tugas matakuliah yang banyak, perkuliahan yang menuntut kemandirian dan perkuliahan dengan berbagai metode yang digunakan dosen menuntut mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri. Selain itu, persoalan kehidupan sehari-hari seperti uang kuliah yang cukup besar, biaya hidup yang cukup tinggi dan pergaulan yang bebas menuntut kedewasaan dan kesabaran. Dalam ilmu kimia yang meliputi konsep di

butuhkan kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah terutama materi unsur transisi.

Mahasiswa mudah mendapatkan masalah disebabkan daya juang kurang, maka diperlukan *AQ (Adversity Quotient)* dalam mengatasi masalah, dan sejauh mana kemampuan mahasiswa menjadi lebih kuat dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya yaitu dengan mempunyai kendali diri yang kuat, asal-usul dan pengakuan terhadap masalah yang dihadapi, jangkauan yang luas dalam menghadapi masalah, serta yang paling penting dalam hal ini adalah daya tahan, yaitu sejauh mana kekuatan dan daya tahan mahasiswa dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi sebagai individu yang mempunyai kelebihan yang luar biasa, baik dari mereka sendiri, keluarga maupun lingkungan, agar mereka tetap menjadi mahasiswa berprestasi yang dapat meraih sukses dan tidak mudah menyerah dengan apa yang menimpanya serta menjadi mahasiswa yang tetap termotivasi untuk meraih hasil yang maksimal khususnya mata kuliah bidang studi.

Untuk mendapatkan hasil yang baik dibutuhkan daya juang mahasiswa serta kemampuan lebih agar dapat meraih hasil yang maksimal. Ketangguhan dan daya juang inilah yang dikonseptualisasikan oleh Paul G Stoltz (2000) sebagai kecerdasan ketegaran atau daya juang atau disebut juga *Adversity Quotient (AQ)*. Secara psikologis, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2010). Peningkatan mutu pendidikan selalu

menjadi isu sentral dalam penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan ini menjadi salah satu strategi pokok selain pemerataan kesempatan dan akses pendidikan serta peningkatan relevansi dan efisiensi (Natsir, 2002).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas dan mengangkat masalah tersebut menjadi sebuah judul skripsi, yaitu: **“Hubungan *Adversity Quotient* (AQ) dengan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Jurusan Kimia pada Materi Kimia Unsur Transisi.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Mahasiswa jurusan kimia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal kimia.
- b. IQ dan EQ mahasiswa kurang mampu menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran.
- c. Mahasiswa lebih suka bergantung pada orang lain
- d. Hasil belajar mahasiswa jurusan kimia pada umumnya cenderung rendah
- e. Mahasiswa tidak dapat memanejemen waktunya sendiri
- f. Daya juang mahasiswa masih kurang dalam menyelesaikan masalah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *Adversity Quotient* (AQ) dengan kemampuan kognitif mahasiswa jurusan kimia pada materi kimia unsur transisi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu untuk mengetahui hubungan *Adversity Quotient* (AQ) dengan kemampuan kognitif mahasiswa jurusan kimia pada materi kimia unsur transisi.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi serta peranan penting yang berarti mengenai hubungan *Adversity Quotient* (AQ) dengan kemampuan kognitif mahasiswa jurusan kimia pada materi kimia unsur transisi sehingga dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan kimia.

b. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti dalam bidang penelitian pendidikan dan dapat memberikan gambaran umum bagaimana setiap mahasiswa dalam mengerjakan suatu tes untuk digunakan kedepannya.

c. Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta motivasi kepada mahasiswa kimia mengenai hubungan *Adversity Quotient* meliputi *Control* (Kendali), *Origin - Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan), *Reach* (Jangkauan), *Endurance* (Daya Tahan) (CO2RE) dengan kemampuan kognitif mahasiswa jurusan kimia pada materi kimia unsur transisi sehingga bisa membantu meningkatkan hasil belajar mahasiswa.